

Metode penerjemahan pada subtitle cerita pendek bahasa Arab Etika Berkunjung versi Abu Giyas

Akhmad Firmansyah

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: akhmadfirmansyah40@mail.com

Kata Kunci:

Metode; Penerjemahan;
Cerpen; Video Pendek;
Subtitle

Keywords:

Method; Trabslation; Short
Story; Short Video; Subtitle

ABSTRAK

Penelitian ini membahas metode penerjemahan yang diidentifikasi oleh Newmark, meliputi penggunaan demi - kata, harfiah , setia , semantik , adaptif , bebas , idiomatis , dan bahasa komunikatif, yang diterapkan dalam 39 subtitel dialog cerita Arab " Etika Berkunjung . " Ditemukan sebanyak lima metode yang digunakan, yaitu penerjemahan kata demi kata dengan 18 data (46,15%), penerjemahan komunikatif dengan 17 data (43,59%), penerjemahan harfiah dengan 2 data (5,13%), penerjemahan setia dengan 1 data (2,56%), dan penerjemahan bebas dengan 1 data (2,56%). Metode penerjemahan kata demi kata yang paling sering digunakan adalah penerjemah, yang melibatkan pemeriksaan proses produksi tanpa mengubah struktur. Selain itu, teknik komunikasi sering digunakan untuk memastikan bahwa teks mudah dipahami oleh pembaca dengan beradaptasi dengan konteks yang dimaksud . Penerjemahan dalam konteks audiovisual memerlukan perhatian yang cermat terhadap detail untuk menyampaikan cerita dan latar , terutama dalam film animasi yang ditonton oleh berbagai penonton . Pentingnya penelitian ini adalah dalam meningkatkan kualitas konten audiovisual , khususnya dalam meningkatkan penonton global dan mendukung.

ABSTRACT

This research discusses the translation techniques identified by Newmark, including word-for-word, literal, faithful, semantic, adaptive, free, idiomatic, and communicative translation methods, which are applied in 39 subtitle dialogues of the Arabic story "Etiquette of Visiting." It was found that five methods were used: word-for-word translation with 18 instances (46.15%), communicative translation with 17 instances (43.59%), literal translation with 2 instances (5.13%), faithful translation with 1 instance (2.56%), and free translation with 1 instance (2.56%). The most frequently used method is word-for-word translation, which involves reviewing the production process without altering the structure. In addition, communicative techniques are often used to ensure that the text is easily understood by readers by adapting to the intended context. Translation in the audiovisual context requires careful attention to detail to convey the story and setting, especially in animated films viewed by diverse audiences. The significance of this research lies in enhancing the quality of audiovisual content, particularly in increasing global viewership and supporting.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Pendahuluan

Dalam bahasa Arab, terjemah adalah memindahkan lafadz dan makna dari satu Bahasa ke Bahasa yang lain dengan mempertahankan makna asli dan menyambungkannya secara akurat dan jelas kepada bahasa yang dituju. Penerjemahan juga merupakan aspek krusial dalam pertukaran informasi lintas budaya, khususnya pada masa modern ini, yaitu dalam media audiovisual seperti animasi atau film dengan berbagai bahasa. Dalam kaitannya dengan film/animasi, penerjemahan pada dasarnya terbagi menjadi dua, yaitu subtitling (sulih kata) dan dubbing (sulih suara). Adapun subtitling berfokus pada kata teks yang terdapat dalam sebuah film, animasi, acara di televisi, bahkan pada drama. Dengan adanya subtitle, penonton dapat memahami maksud dan isi pesan dalam bahasa sumber yang digunakan dalam film tersebut sehingga dapat dinikmati oleh semua kalangan(Khoiriyyatunnisa & Yuniar, 2022).

Penerjemahan video dan teks murni tentu sangat berbeda. Penerjemah dituntut untuk ekstra mempertimbangkan hasil terjemahannya itu layak dan tepat untuk menjadi bahan atau teks yang dapat dinikmati oleh khalayak umum. Dalam proses penerjemahan, pemahaman penerjemah atas hubungan fungsional antara unsur-unsur sintaksis dan kategori kata sangat berperan dalam mengungkapkan makna dan maksud penulis dalam teks bahasa sasaran (BSa)(Istiqomah et al., 2023).

Beberapa penelitian mengenai teknik dan penerjemahan pada subtitle film/animasi telah banyak dilakukan, antara lain dalam sebuah jurnal yang berjudul Analisis metode penerjemahan pada subtitle film animasi “Al Farabi” versi Arabic Cartoon (Khoiriyyatunnisa & Yuniar, 2022) dan Teknik Dan Metode Penerjemahan Kalimat Tanya Pada Subtitle Serial TV Shalahuddin Alayyubi Versi MNCTV(Fauzan Shidiq, 2015). Penelitian yang kedua juga dilakukan oleh Khiru Ummatin dalam sebuah artikel yang berjudul “Analisis Teknik Penerjemahan Subtittling Film Lesson For An Assassin di JTV” (Ummatin, 2015). Penelitian yang ketiga dengan judul “Analisis Meotde Penerjemahan Subtitle Film Animasi White Snake” oleh Prissila Agustine, Rudy Sofyan, dan Niza Ayuningtias (Agusdtine et al., 2022). Kajian keempat dengan judul “Analisis Teknik Penerjemahan Subtitle Film Sherlock Holmes” oleh Ika Oktaviana Cahyaningrum (Cahyaningrum, 2013). Kajian kelima dengan judul “Analisis Tknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan Dalam Subtitle Film Jane Eyre” oleh Prima Purbasari (Purbasari, 2011). Kajian Keenam dengan judul “Analisis Teknik, Metode, Dan Ideologi Penerjemahan Subtitle Film Beckham Unwrapped Dan Dampaknya Pada Kulitas Terjemahan” oleh Rohmita Khairun Nisaa (Nisaa, 2011). Kemudian kajian ketujuh dengan judul “Teknik Dan Metode Penerjemahan Kalimat Tanya Pada Subtitle Serial Tv Shalahuddin Alayyubi Versi Mnctv” oleh Ahmad Fauzan Shidiq (Fauzan Shidiq, 2015).

Kajian ini dipilih karena beberapa alasan yang signifikan. Pertama, meningkatnya konsumsi konten digital telah mengubah cara orang berinteraksi dengan budaya lain. Kedua, animasi memiliki daya tarik yang kuat bagi berbagai kalangan, dari anak-anak hingga orang dewasa, sehingga penerjemahan yang baik dapat memperluas jangkauan dan dampak dari cerita-cerita yang disampaikan. Ketiga, teknik penerjemahan dalam

animasi menuntut keterampilan khusus karena melibatkan elemen visual dan auditori yang harus selaras dengan teks yang diterjemahkan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui observasi langsung yaitu dengan simak dan catat terhadap animasi cerita pendek yang diunggah di kanal YouTube Abu Giyas. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang studi penerjemahan audiovisual dan membantu kreator konten dalam menghasilkan karya yang dapat dinikmati oleh audiens yang lebih luas.

Pembahasan

Dalam menganalisis jenis-jenis metode penerjemahan, Newmark mengidentifikasikannya sebagai berikut: penerjemahan kata demi kata, penerjemahan harfiah, penerjemahan setia, penerjemahan semantik, penerjemahan adaptasi, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatis, dan penerjemahan komunikatif. Hasil dari analisis data pada kalimat dialog dalam subtitle cerita pendek bahasa Arab "Etika Berkunjung" berjumlah 39 dialog yang diterjemahkan.

Ditemukan sebanyak lima metode yang digunakan, yaitu penerjemahan kata demi kata dengan 18 data (46,15%), penerjemahan komunikatif dengan 17 data (43,59%), penerjemahan harfiah dengan 2 data (5,13%), penerjemahan setia dengan 1 data (2,56%), dan penerjemahan bebas dengan 1 data (2,56%). Berikut tabel hasil analisis metode penerjemahan.

Tabel 1. Persentase hasil analisis metode penerjemahan

No	Metode Penerjemahan	Jumlah	Persentase
1	Kata demi kata	18	46,15%
2	Komunikatif	17	43,59%
3	Harfiah	2	5,13%
4	Setia	1	2,56%
5	Bebas	1	2,56%
	Total	39	100%

Hasil penelitian ditemukan bahwa hanya lima metode yang digunakan dalam penerjemahan subtitle cerita pendek bahasa Arab "Etika Berkunjung" dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Diketahui dari 39 dialog yang telah dianalisis, metode yang paling banyak digunakan adalah metode penerjemahan kata demi kata dengan 18 data. Kemudian disusul dengan metode penerjemahan komunikatif dengan 17

data.

Metode penerjemahan yang paling sedikit digunakan dalam video tersebut yaitu metode penerjemahan setia dan metode penerjemahan bebas dengan data yang sama yaitu 1 data. Berikut contoh penggunaan metode penerjemahan pada subtitle cerita pendek bahasa Arab “Etika Berkunjung”.

Metode Penerjemahan Kata demi Kata

Menurut Newmark, penerjemahan kata demi kata yaitu penerjemahan yang struktur atau susunan kalimatnya masih memakai struktur bahasa sumber, dialihkan perkata tanpa melihat nilai kultur bahasa sasaran (Newmark, 1988). Penerapan metode penerjemahan kata demi kata bisa dilihat dari contoh berikut:

Tabel 2. Contoh dialog dengan metode penerjemahan kata demi kata

BSu	أَيْنَ صَدِيقُنَا عَبْدُ الرَّحْمَانَ ؟
BSa	Dimana teman kita Abdul Rahman

Dari dialog di atas, kalimat dalam bahasa sumber diterjemahkan ke bahasa sasaran menggunakan metode penerjemahan kata demi kata karena kata-kata dalam kalimat tersebut diterjemahkan secara tunggal pada makna yang paling umum. Kata “أَيْنَ” diterjemahkan menjadi 'di mana', dan frasa “صَدِيقًا” diterjemahkan menjadi 'teman kita'.

Bisa dilihat bahwa dialog tersebut diterjemahkan satu per satu dari awal hingga akhir sehingga mempunyai makna yang umum bagi penonton bahasa sasaran. Metode ini memastikan bahwa setiap kata diterjemahkan secara langsung dan sesuai dengan makna yang sering digunakan dalam bahasa target, sehingga mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar.

Tabel 3. Contoh dialog dengan metode penerjemahan kata demi kata

BSu	يَا بُنَيَّ ! لِكُلِّ بَيْتٍ حُصُونَصِيهِ، فَلَا يَبْغِي لَنَا أَن نَسْأَلَ عَنْ مَا لَا يَعْلَمُنَا فَذَلِكَ أَرْكَى وَأَطْهَرُ لَنَا
BSa	wahai anakku ! Setiap rumah memiliki perbedaan, maka tidak seharusnya kita bertanya tentang yang bukan urusan kita maka itu lebih bersih dan suci bagi kita

Contoh diatas diidentifikasi sebagai metode penerjemahan kata demi kata karena kata-kata dalam dialog tersebut diterjemahkan secara tunggal oleh makna yang paling umum. Frasa “فَلَا يَبْغِي” diterjemahkan menjadi ‘maka tidak seharusnya’, “وَأَطْهَرُ لَنَا” yang diterjemahkan ‘dan suci bagi kita’. Terjemahan pada frasa itu menggunakan metode penerjemahan kata demi kata dan hasilnya mudah dimengerti.

Tabel 4. Contoh dialog dengan metode penerjemahan kata demi kata

BSu	أَتَعْضَبُ مِنْ حَقِّ أَعْطَاهُ اللَّهُ لِصَدِيقٍ
BSa	Apakah kau marah terhadap kebenaran yang Allah berikan melalui temanmu?

Pada dialog diatas pun menggunakan metode penerjemahan kata demi kata karena penerjemah mencoba mereproduksi makna asli dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Frasa “أَتَعْضَبُ” diartikan menjadi ‘apakah engkau marah’ yang mana frasa tersebut diartikan secara kata perkata sesuai dengan gramatikal bahasa sumber yang mudah dipahami oleh pembaca atau penonton bahasa sasaran. Jadi, apabila kata dalam BSu diterjemahkan ke BSa secara antar baris, maka disebut penerjemahan kata demi kata.

Metode Penerjemahan Komunikatif

Penerjemahan komunikatif menurut Newmark (Newmark, 1988) merupakan terjemhan yang berusaha mendapatkan makna kontekstual agar mudah dipahami oleh pembaca. Penerjemahan ini tidak mengalihkan teks secara bebas, akan tetapi bisa menyampaikan pesan dengan baik. Oleh karena itu penerjemahan ini juga disebut penerjemahan yang baik. Berikut beberapa penerapan metode penerjemahan komunikatif.

Tabel 5. Contoh dialog dengan metode penerjemahan komunikatif

BSu	لَقَدْ عَلِمْتُ أَنَّ وَالِذَّئْكَ مَرِضَةً، فَجِئْتُ لِأَطْمِئْنَ عَلَيْهَا وَأَجِلْسُ مَعَكَ قَلِيلًاً
BSa	Aku tahu ibumu sakit, aku datang untuk menengoknya dan bisa bersantai bersamamu sebentar

Dari dialog di atas bisa dilihat bahwa penerjemah menggunakan metode penerjemahan komunikatif karena makna yang digunakan menyesuaikan konteks agar mudah dipahami pembaca. Kalimat “وَأَجِلْسُ مَعَكَ قَلِيلًاً” diartikan ‘dan bisa bersantai bersamamu sebentar’. Makna yang digunakan oleh penerjemah menyesuaikan konteks dari maksud video tersebut. Dengan demikian, metode ini tidak hanya mempertimbangkan terjemahan kata per kata, tetapi juga memastikan bahwa pesan yang disampaikan sesuai dengan situasi dan dapat diterima dengan baik oleh penonton atau pembaca.

Kata “وَأَجِلْسُ” diartikan ‘bersantai’ yang aslinya kata “أَجِلْسُ” berasal dari kata “جَلَسَ - يَجْلِسُ” yang bermakna ‘duduk’. Namun, dalam konteks bertemu, momen yang dilakukan adalah duduk sambil bersantai bersama, jadi makna yang pas untuk dipakai adalah ‘bersantai’. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemah memahami nuansa budaya dan situasi sosial yang terkait dengan percakapan tersebut.

Penerjemah tidak hanya berfokus pada terjemahan literal tetapi juga pada bagaimana makna tersebut bisa dipahami dalam konteks yang lebih luas.

Penerjemahan ini juga tidak mengalihkan atau menerjemahkan secara bebas, tapi bisa menyampaikan pesan dengan baik. Dengan demikian, metode penerjemahan komunikatif yang digunakan oleh penerjemah tidak hanya akurat dalam menyampaikan makna, tetapi juga efisien dalam menjaga keaslian pesan. Penerjemah mampu menyeimbangkan antara kesetiaan terhadap teks asli dan kebutuhan untuk membuat teks tersebut dapat dimengerti dan relevan bagi pembaca target. Hal ini sangat penting dalam konteks penerjemahan konten video atau multimedia lainnya, di mana pemahaman yang jelas dan konteks yang tepat sangat diperlukan.

Tabel 6. Contoh dialog dengan metode penerjemahan komunikatif

BSu	لَقِدْ أَرْدُتُ فِعْلَ مَغْرُوفٍ، فَمَا كَانَ جَزَائِي إِلَّا إِلَسَاعَةٌ
BSa	Aku sudah berniat baik, lalu balasannya hanya yang menyakitkan

Dalam dialog di atas, juga digunakan metode penerjemahan komunikatif karena ada beberapa kata yang diterjemahkan secara kontekstual. Contoh pada kata “إِلَسَاعَةٌ”, kata tersebut secara makna asli berarti ‘melecehkan’, akan tetapi penerjemah menggunakan kata ‘menyakitkan’. Ini disebabkan dalam konteks video tersebut, sang tokoh merasa bahwa dia tidak dihargai atas niat baiknya. Penggunaan kata ‘menyakitkan’ lebih tepat menggambarkan perasaan tokoh yang kecewa dan terluka hatinya. Metode penerjemahan komunikatif ini memastikan bahwa emosi dan nuansa yang ingin disampaikan dalam video dapat dirasakan oleh penonton dengan lebih akurat.

Penerjemahan komunikatif tidak hanya memperhatikan makna leksikal kata, tetapi juga mempertimbangkan konteks budaya dan situasional. Dalam kasus kata “إِلَسَاعَةٌ”, jika diterjemahkan secara harfiah menjadi ‘melecehkan’, pesan emosional yang dimaksud dalam video bisa tidak tersampaikan dengan tepat. Penerjemah harus peka terhadap nuansa dan subtleties dalam bahasa sumber (BSu) untuk menemukan padanan yang tepat dalam bahasa sasaran (BSa). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman mendalam terhadap kedua bahasa dan budaya yang terlibat dalam proses penerjemahan.

Dari kedua contoh tersebut, dapat kita lihat bahwa penerjemahan komunikatif dilakukan untuk menyesuaikan konteks dari BSu sehingga mudah dipahami oleh pembaca atau penonton BSa tanpa merusak struktur gramatikal BSu. Dengan pendekatan ini, penerjemah mampu menjaga keaslian pesan sambil memastikan bahwa teks tersebut tetap relevan dan mudah dipahami. Penerjemahan komunikatif menjadi kunci dalam menjaga keselarasan antara makna asli dan penerimaan oleh audiens, yang sangat krusial terutama dalam media audiovisual di mana konteks dan emosi memiliki peran penting dalam penyampaian pesan.

Metode Penerjemahan Harfiah

Konstruksi gramatikal BSu dikonversi ke dalam BSa dengan padanan yang paling dekat, tetapi kata-kata leksikal diterjemahkan secara tunggal di luar konteks. Sebagai proses pra-terjemahan, ini menunjukkan masalah yang harus diselesaikan (Newmark, 1988). Berikut contoh penggunaan metode penerjemahan harfiah.

Tabel 7. Contoh dialog dengan metode penerjemahan harfiah

BSu	هَلْ مَعْنَى هَذَا أَيْ أُثَابٌ إِذَا اصْرَفْتُ وَمَ يُؤْذَنُ لِي ؟
BSa	Apakah berarti aku akan mendapat pahala jika pulang karena dia tidak mngizinkanku ?

Dari contoh tersebut bisa dilihat bahwa penerjemah menggunakan metode penerjemahan harfiah. Ungkapan “هلْ مَعْنَى هَذَا” jika diterjemahkan kata demi kata menjadi ‘apakah makna ini’. Penerjemah mengupayakan perubahan susunan kata menjadi ‘apakah berarti’. Sebagaimana yang telah dinyatakan sebelumnya bahwa metode penerjemahan harfiah itu mengubah kontruksi gramatikal BSu dan meyesuaikan struktur BSa yang paling dekat tetapi kosakata diterjemahkan secara tunggal tanpa melihat konteks.

Metode Penerjemahan Setia

Metode penerjemahan setia merupakan terjemahan yang masih dibatasi oleh gramatikal bahasa sumber, yang mana masih mempertahankan aspek bentuk dan formatnya. Berikut penerapan metode penerjemahan setia(Istiqomah et al., 2023).

Tabel 8. Contoh dialog dengan metode penerjemahan setia

BSu	أَتَكُلِّمُ نَفْسَكَ يَا زِيَاد ؟
BSa	Apakah kau sedang berbicara sendiri, Ziyad ?

Kalimat diatas diterjemahkan dengan metoden penerjemahan setia karena penerjemah mempertahankan ungkapan “أَتَكُلِّمُ نَفْسَكَ” menjadi ‘Apakah kau sedang berbicara sendiri’. Terjemahan ini mencoba untuk menghasilkan makna kontekstual yang tepat dari aslinya dalam Batasan gramatikal bahasa sasaran.

Metode Penerjemahan Bebas

Metode ini merupakan terjemahan yang mengorbankan bentuk dengan mengutamakan isi, Dimana terjemahannya bisa lebih panjang atau lebih pendek dari aslinya. Berikut contoh penerjemahan bebas

Tabel 9. Contoh dialog dengan metode penerjemahan bebas

BSu	إِنَّهُ مَوْعِدُ الدَّوَاءِ يَا أُمِّي
BSa	Sudah waktunya minum obat, ibu

Dari kalimat diatas bisa dilihat bahwa penerjemah menggunakan metode penerjemahan bebas karena penerjemah lebih mengedepankan penyampaian makna dan informasi. Penerjemah berupaya mngungkapkan kembali suatu gagasan yang tekandung menggunakan pemilihan kata yang sepadan sesuai konteks yang terdapat dalam situasi di video tersebut.

Studi ini menyoroti beberapa kesalahan terjemahan yang ditemukan dalam video tersebut, yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa sumber. Masalah utama yang dibahas adalah teknik penerjemahan yang tepat untuk mengalihbahasakan dialog dari film animasi berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, dengan tujuan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh penonton bahasa sasaran.

Dalam konteks kajian ini, fokus penelitian diletakkan pada penerjemahan dalam konteks audiovisual. Penerjemahan untuk media audiovisual memerlukan kehati-hatian ekstra dalam memastikan hasil terjemahan yang layak dan sesuai untuk dikonsumsi oleh publik umum. Subtitle memiliki keunggulan dalam mempertahankan fokus penonton terhadap visual yang ditampilkan, meskipun mengharuskan mereka membaca teks terjemahan di layar. Di sisi lain, sulih suara atau dubbing lebih cocok untuk audiens yang memiliki keterbatasan membaca, terutama dalam konteks film anak-anak. Namun, penggunaan dubbing dapat menghilangkan kesempatan bagi penonton untuk mengenal dan mendengarkan bahasa asli dari sumbernya (Nisa & Afifa, 2023).

Penelitian ini memiliki relevansi yang penting karena beberapa alasan utama. Pertama, dengan meningkatnya konsumsi konten digital, ada peningkatan signifikan dalam interaksi lintas budaya. Platform seperti YouTube memungkinkan konten dari berbagai negara diakses oleh audiens internasional, sehingga penerjemahan menjadi jembatan krusial untuk memahami dan menghargai keragaman budaya. Kedua, animasi sebagai genre memiliki daya tarik universal yang mampu menjangkau berbagai kelompok usia. Penerjemahan yang baik dalam animasi dapat memperluas jangkauan dan dampak dari cerita-cerita yang disampaikan. Ketiga, teknik penerjemahan dalam konteks animasi menghadirkan tantangan khusus karena harus mempertimbangkan elemen visual dan auditori yang harus sejalan dengan teks yang diterjemahkan.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang studi penerjemahan audiovisual serta membantu kreator konten dalam menghasilkan karya-karya yang dapat dinikmati oleh audiens yang lebih luas. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik dalam studi penerjemahan, khususnya dalam konteks penerjemahan subtitle untuk film animasi. Dengan memperdalam pemahaman tentang teknik penerjemahan yang

efektif dalam animasi, kita dapat memperkaya pengalaman penonton global dan memfasilitasi pertukaran budaya yang lebih berarti melalui medium audiovisual.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menganalisis metode penerjemahan subtitle pada cerita pendek animasi berbahasa Arab "Etika Berkunjung" ke bahasa Indonesia berdasarkan delapan metode terjemahan yang diidentifikasi oleh Newmark: penerjemahan kata demi kata, harfiah, setia, semantik, adaptasi, bebas, idiomatis, dan komunikatif. Dari 39 dialog yang dianalisis, ditemukan lima metode yang digunakan: metode kata demi kata (46,15%), komunikatif (43,59%), harfiah (5,13%), setia (2,56%), dan bebas (2,56%). Metode kata demi kata paling dominan, mengalihbahasakan kata tanpa mempertimbangkan konteks budaya, sementara metode komunikatif lebih berfokus pada makna kontekstual, memastikan dialog mudah dipahami.

Hasil penelitian menyoroti pentingnya pemahaman konteks dalam penerjemahan audiovisual, terutama pada animasi yang menyasar audiens lintas usia. Dengan meningkatnya konsumsi konten digital global, penerjemahan subtitle menjadi krusial untuk menjembatani budaya. Penerjemahan yang baik dalam animasi memungkinkan penonton dari budaya berbeda menikmati cerita secara lebih mendalam. Studi ini memberi kontribusi penting bagi studi penerjemahan audiovisual dan diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian terkait, terutama untuk subtitle animasi, demi memperkaya pengalaman penonton global dan mendukung pertukaran budaya melalui media audiovisual.

Daftar Pustaka

- Agusdtine, P., Sofyan, R., & Ayuningtias, N. (2022). Analisis Metode Penerjemahan Subtitle Film Animasi White Snake. *Longda Xiaokan: Journal of Mandarin Learning and Teaching*, 5(1), 21–31. <https://doi.org/10.15294/longdaxiaokan.v5i1.39126>
- Cahyaningrum, I. O. (2013). Analisis Teknik Dan Kualitas Terjemahan Kalimat Tanya pada Subtitle Film Sherlock Holmes Program Studi Linguistik Program Pascasarjana.
- Fauzan Shidiq, A. (2015). Teknik Dan Metode Penerjemahan Kalimat Tanya Pada Subtitle Serial Tv Shalahuddin Alayyubi Versi Mnctv. *Jurnal CMES*, VIII, 186–195.
- Istiqomah, S. N., Nurhaliza, T. N., Nafis, Z., & Supriadi, R. (2023). Teknik Penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia. 4(2), 183–194. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v4i2.4500>
- Khoiriyatunnisa, L., & Yuniar, I. R. (2022). Analisis Metode Penerjemahan Pada Subtitle Film Animasi “Al-Farabi” Versi Arabic Cartoon. *Berajah Journal*, 811–822. <https://ojs.berajah.com/index.php/go/article/view/167>
- Newmark, P. (1988). A Textbook of Translation. In Text.
- Nisa, M., & Afifa, U. (2023). Tantangan Penerjemahan Arab-Indonesia Video Animasi Qissah Al-Athfâl dalam Pendidikan Moral Anak. 4(1).

- Nisaa, R. K. (2011). *Analisis teknik, metode, dan ideologi penerjemahan subtitle film Beckham Unwrapped dan dampaknya pada kualitas terjemahan.*
- Purbasari, P. (2011). *Analisis Teknik, Metode dan Ideologi Penerjemahan Dalam Subtitle Film Jane Eyre Versi Serial TV BBC.* 4(3), 410–419. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/23349/NTEyMzA=/Analisis-Teknik-Metode-Dan-Ideologi-Penerjemahan-Dalam-Subtitle-Film-Jane-Eyre-Versi-Serial-Tv-Bbc-Prima-Purbasari-S130809011.pdf>
- Ummatin, K. (2015). *Analisis Teknik Penerjemahan Subtittling Film Lesson For An Assassin di JTV Translation Techniques Analysis on the Subtitling of Lesson for an Assassin Film in JTV.* 78–90.